

PRAKTIK BERAGAMA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA: Studi Kasus di Andong, Boyolali

Muh. Isnanto

Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

muh.isnanto@uin-suka.ac.id

Abstract

The infiltration of global cultural, the development of information technology, differences and diversity of beliefs, professions, political affiliations, and class make the Andong very open, plural and has a high potential for conflict in religious and social life. This research is a case study using an ethnographic interpretive approach. The results showed that the religious practice and local wisdom of the Javanese people in Andong Boyolali can fortify people's lives from global influences so as to create harmony. There are values in religious practice and local wisdom that are quite basic, namely humans must be sincere in all aspects of life, wasilah Imam Syadzili: “*Siro podo nyambut gawe kanggo wasilah kanggo ngadang rezekine Gusti Allah miturut kabisane*” (You are working as a message to block the fortune of Allah SWT as much as possible) And also Mbah Idris's moral message: “*Jembarno atimu, ciutno prasangkamu, gedekno pangapuromu, cilekno piwalesanmu, entengno ikhlasmu*” (Expand your heart, narrow your prejudices, increase your forgiving nature, reduce your grudges, lighten your sincerity).

Keyword: Religious practice; Local wisdom; Harmony; Javanese



Abstrak

Masuknya budaya global, perkembangan teknologi informasi, perbedaan dan keberagaman keyakinan, profesi, afiliasi politik dan juga golongan menjadikan wilayah Andong sangat terbuka, plural dan memiliki potensi konflik yang cukup tinggi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan interpretative etnografik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik beragama dan kearifan lokal masyarakat Jawa di Andong Boyolali dapat membentengi kehidupan masyarakat dari pengaruh global tersebut sehingga dapat menciptakan keharmonisan. Terdapat nilai dalam praktek beragama dan kearifan lokal yang cukup mendasar yaitu manusia harus ikhlas dalam segala aspek kehidupan, wasilah Imam Syadzili : “*Siro podo nyambut gawe kanggo wasilah kanggo ngadang rezekine Gusti Allah miturut kabisane*”(Kamu pada bekerja sebagai pesan untuk menghadang rejeki Allah SWT semampunya) Dan juga pesan moral Mbah Idris: “*Jembarno atimu, ciutno prasangkamu, gedekno pangapuromu, cilekno piwalesanmu, entengno ikhlasmu*” (Lebarkan hatimu, sempitkan prasangkamu, besarkan sifat pemaafmu, kecilkan dendammu, ringankan ikhlasmu).

Kata kunci: Praktik beragama; Kearifan lokal; Kerukunan; Orang Jawa.

I. PENDAHULUAN

Agama dan budaya dalam fenomena sosial memiliki keterkaitan satu sama lain. Keduanya masih banyak disalah artikan. Sebagian orang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama dan budaya tidak berdiri sendiri-sendiri. Keduanya memiliki hubungan dialektis yang sangat erat; dapat selaras menciptakan, namun juga dapat saling menegasikan.

Dengan demikian agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah dan berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Salah satu agenda dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama.

Dalam perkembangannya, budaya mengalami pengaruh globalisasi. Persoalan ini semakin krusial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga mengganggu kebersamaan dalam membangun keadaan yang lebih dinamis dan kondusif. Perkembangan teknologi dan informasi sebagai akibat mengalirnya arus budaya global juga dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan dan keberagaman keyakinan, profesi, afiliasi politik, dan juga golongan dapat mengakibatkan kondisi masyarakat yang sangat terbuka, dinamis, dan plural memiliki potensi konflik yang cukup tinggi.

Yang menarik, muncul dan berkembangnya budaya global, berbagai faham, aliran dan gerakan keagamaan dalam bingkai agama-agama besar mendapat tempat pada masyarakat Jawa di Andong. Keadaan masyarakat plural masih sangat terjalin. Keaslian dan kedamaian antar warga dan keluarga menjadikan adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang masih dijalankan di masyarakat. Internalisasi kebiasaan yang berurutan dan sudah menjadi keyakinan mutlak bisa menjadikan sebuah tradisi awet. Tanpa latar belakang dari budaya luar pun, tipikal masyarakat Jawa masih *ajeg* dan inklusif akan tradisi yang dibawa oleh nenek moyangnya. Masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi untuk melestarikan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Paham Islam kultural memiliki akar yang kuat sehingga masyarakat masih menjalankan kearifan lokal, sebagaimana terjadi pada masyarakat Jawa di Andong Boyolali. Meskipun banyak dari masyarakat Jawa di wilayah ini yang sudah masuk Islam, keberlangsungan dan keaslian tradisi Jawa masih dijunjung, seperti kearifan lokal masih sering di jumpai di setiap acara-acara penting kehidupan masyarakat.

Praktik beragama dengan ajarannya dan juga kearifan lokal masyarakat ini justeru mempunyai andil dan pengaruh yang cukup kuat terhadap kehidupan sosial keberagaman masyarakat. Keberadaan Tarekat Syadziliyah di wilayah ini nampaknya membawa kehidupan sosial keberagaman yang agamis dan harmonis. Uraian atas substansi ini diharapkan muncul temuan yang bermanfaat sehingga dapat menghasilkan sebuah rekomendasi kebijakan (baru) sebagai model untuk bagaimana mengelola aliran, faham, atau gerakan keagamaan tertentu di tempat yang plural dalam skala yang lebih luas.

Oleh karena itu untuk melihat bagaimana kehidupan sosial keberagaman yang harmonis dan toleran, konstruktif serta inovatif bagi kehidupan bermasyarakat dan

bernegara, diperlukan sebuah kajian dengan memotret praktik beragama dan kearifan lokal masyarakat Jawa yang berkembang di tengah masyarakat Andong Boyolali.

Berdasar latar belakang di atas, yang menjadi pokok masalahnya adalah bagaimana kondisi kehidupan sosial keberagamaan masyarakat Jawa di Andong Boyolali, bagaimana praktik beragama dan kearifan lokal masyarakat Jawa di Andong Boyolali, serta apa nilai yang terkandung di dalamnya?

Tujuan penelitian ini adalah *pertama* untuk melihat praktik beragama dalam kehidupan sosialnya, yaitu mengeksplorasi peran Tarekat Syadziliyah dengan berbagai kearifan ajaran agama dan sosialnya. *Kedua*, untuk menggali kearifan lokal masyarakat Jawa dalam mensikapi tantangan peradaban global, apa nilai praktik keagamaan dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Jawa di Andong Boyolali.

Diskursus terkait persoalan hidup inter dan antar umat beragama belakangan ini semakin marak dilakukan sejalan dengan munculnya agenda bersama untuk melihat agama sebagai suatu kekuatan moral dalam memecahkan berbagai problem kemanusiaan universal yang terjadi dalam skala global, seperti kemiskinan, keterbelakangan, hak asasi manusia, lingkungan hidup dan kependudukan. Joachim Wach dalam bukunya *The Comparative Study of Religion* (1958) telah menekankan pentingnya memahami agama orang lain dari sudut pandang ilmu melalui pendekatan fenomenologi untuk menghindari sikap apologetik terhadap agama sendiri. Kajian dengan perspektif serupa juga dikembangkan oleh A. Mukti Ali dalam bukunya *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema* (1965). Karyanya ini memperkenalkan pendekatan *agree in disagreement* (setuju dalam ketidak-setujuan) yang dapat ditumbuhkan di antara kalangan pemeluk agama.

Gagasan tentang kerukunan hidup beragama yang embrionya dapat dirujuk dari pemikiran kedua tokoh tersebut, selanjutnya, menemukan pengkayaan konsep dengan munculnya kajian-kajian terkini dari sejumlah kalangan intelektual modern, baik muslim maupun non-muslim, misalnya, dalam karya-karya Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (2000); Djohan Effendi, *Towards A Theology of Harmony, An Islamic Perspective* (1986), Azyumardi azra, *Islam substantif* (2001), Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (1997), Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis* (2001), Amin Abdullah, *Etika dan Dialog Antar Agama, Perspektif Islam* (1999), Abdurrahman Wahid, *Pergulatan*

Negara, agama, dan Kebudayaan (2001). Sementara dari kalangan intelektual non-muslim, tercatat misalnya karya Ignas Kleden, *Dialog Antar Agama, Kemungkinan dan Batas-Batasnya* (1985), Th. Sumartana, *Ke Arah Hubungan yang Lebih Positif dengan agama-agama Lain* (1994), dan Muji Sutrisno, *Dialog Antar Agama dalam Figura Humanisasi* (1993).

Keseluruhan studi di atas memberikan gambaran tentang kebutuhan terhadap pentingnya menumbuhkan kesadaran dan pemahaman terhadap agama yang lebih *credible*. Sejumlah konsep penting telah dihadirkan untuk membentuk *feature* agama di negeri ini yang belakangan menjadi carut marut sebagai akibat konflik sosial politik yang sedikit banyak melibatkan agama, seperti gagasan tentang “membangun inklusivisme dalam dialog antara agama”, “beragama yang tidak anarkis”, “beragama yang toleran dan humanis”, “dialog antar agama dalam figura humanisme” dan sebagainya. Namun, keseluruhan gagasan atau konsep yang ditawarkan belum memberi arah yang jelas tentang bagaimana harus diaplikasikan pada tataran realitas. Paling tidak ada beberapa faktor utama yang selama ini ditengarai menyebabkan terjadinya konflik sosial mengarah pada konflik agama, yaitu kondisi geografis dan demografis yang sangat majemuk, pemahaman agama masyarakat yang cenderung eksklusif, dampak globalisasi yang meruntuhkan nilai-nilai lokal (Abdullah, 1995: th; Beyer, 1991: 12-13) dan kebijakan pembangunan yang bersifat sentralistik.

Ditambahkan Ali bahwa di satu sisi kemajemukan bangsa Indonesia yang dilihat dari ragam etnis, bahasa dan agama merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri; tapi di sisi lain –bila tidak dikelola dengan baik- justeru akan sangat rentan menimbulkan konflik sosial yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa (Asy’arie, 1988: 7). Pemahaman agama masyarakat yang cenderung eksklusif adalah kecenderungan melihat agama secara dogmatis dengan keyakinan bahwa “agama saya yang paling benar sementara agama lain sesat”. Pandangan semacam ini kental mewarnai alam kesadaran pemeluk agama di Indonesia sehingga seringkali menjadi *trigger* munculnya kekerasan dan konflik atas nama agama di kalangan masyarakat. Budhy Munawar-Rahman, “Mengembalikan Kerukunan Umat Beragama” dalam *Republika*, 24 Juni 2004. Juga Budhy Munawar-Rahman “Menguak Batas-Batas Dialog Antar Agama” dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an*, No. 4, Vol.IV Th. 1993, h. 12

Oleh karena itu penelitian ini mendasarkan studinya atas kerangka kerja yang bertumpu pada pendekatan kearifan agama. Pilihan terhadap perspektif ini didasarkan pada kendala penelitian mengenai pengembangan atau pemberdayaan masyarakat yang selama ini diterapkan pada umumnya cenderung lebih dilihat dari perspektif peneliti, yakni bersifat *etik*; sementara -tidak menutup kemungkinan- kendala itu justru muncul dari kondisi obyektif yang terdapat dalam internal masyarakat itu sendiri, sehingga memungkinkan untuk dilihat dari perspektif masyarakat yang diteliti, yakni bersifat *emik*. Dalam dunia antropologi perspektif *emik* menggunakan cara-cara pelukisan menurut pandangan atau makna yang diberikan oleh masyarakat pendukung kebudayaan. Sehingga kapasitas peran peneliti dalam model pendekatan ini hanya sebatas sebagai mediator atau pendamping. Disamping itu, pilihan terhadap perspektif ini juga dilandasi oleh cakupan analisisnya yang bersifat konprehensif, sehingga memungkinkan permasalahan yang diamati melibatkan berbagai perspektif ilmu. (Soemarwoto, 1994: 56)

Hikmah yang dibalik terjadinya konflik dalam Islam adalah konflik bukanlah sebagai tujuan, melainkan konflik digunakan sebagai sarana untuk memadukan berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan kejelekan, sehingga secara berimbang pihak yang berkonflik dapat dibawa menuju ke jalan yang terang. Kearifan agama merupakan sekumpulan nilai, norma, dan adat istiadat suatu masyarakat yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan dalam memahami atau memaknai berbagai permasalahan mengenai agama yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Nilai, norma, dan adat istiadat ini -yang berasal dari kebudayaan setempat dan berbagai pengetahuan lainnya setelah mengalami proses internalisasi- merupakan simpul-simpul dari kearifan agama masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman dalam memahami lingkungan sekitar (Koentjaraningrat, 1977: 95). Dalam perspektif ini, agama dimaknai sebagai fenomena budaya, yaitu agama sebagaimana dipraktikkan, diinterpretasi dan diyakini oleh penganutnya.

Melalui perspektif ini, berbagai sistem pengetahuan masyarakat setempat yang berhubungan dengan kehidupan keberagamaan mereka yang mengitarinya dapat dilihat sebagai inti budaya (*culture core*) (Haviland, 1993: 12) atau institusi inti (Kaplan dan Manners, 1999: 6). Inti budaya, menurut Haviland, dipahami sebagai rangkaian unsur-unsur kebudayaan tertentu yang menentukan berbagai bentuk kehidupan suatu masyarakat (Haviland, 1993: 13). Atas dasar inti kebudayaan ini, penelitian ini berupaya

“to grasp the native’s point of views, his relation to life, to realize his vision of his world...”, sebagaimana diungkapkan oleh Malinowski (Malinowski, 1922: 10). Dilihat dari cara kerja dan cakupan analisisnya, perspektif kearifan agama ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari arus pendekatan etnosains yang mengkaji kebudayaan suatu masyarakat menurut pemahaman masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri (Ahimsa Putra, 1986: 105). Sejalan dengan perspektif ini, peneliti akan lebih memperhatikan aspek kebutuhan masyarakat itu sendiri sebagai subyek yang dipandang paling memahami permasalahan kehidupan mereka atas dasar sistem pengetahuan dan sumber daya lokal yang dimiliki.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian Praktik Beragama dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa ini dilakukan di Andong Boyolali dengan pertimbangan bahwa pertama, masyarakat wilayah ini sangat plural, dinamis dan daerahnya tumbuh dan berkembang dengan pesat. Kedua, adalah mudah dijangkau, karena daerah ini merupakan jalur alternatif antara kota Sragen dan Salatiga.

Penelitian ini adalah *case study* dengan menggunakan pendekatan interpretative-etnografik, yang mencoba mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspeknya dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh yang dikembangkan berlandaskan pada pengetahuan pelaku. Pengumpulan data serta pemahaman mengenai praktik beragama dan kearifan lokal masyarakat dengan pola-pola perilaku dan mobilitas-interaksinya, dipergunakan pendekatan struktural fungsional yaitu gejala-gejala yang ada dalam masyarakat sebagai sasaran penelitian yang dilihat sebagai satu-satunya yang berdiri sendiri, tetapi satu sama lain saling berkaitan.

Berdasarkan pendekatan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan dalam pengambilan data terdiri dari data primer dan data skunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh melalui sumber pertama seperti hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, birokrat dan tokoh agama baik dari kalangan muslim dan non-muslim. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua, seperti hasil penelitian dan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi melalui pengamatan terlibat, wawancara mendalam, FGD dan studi dokumentasi baik tertulis yang diantaranya terdiri dari monografi atau dokumen-dokumen terkait. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan pencarian dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan (*field notes*) dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan, agar peneliti dapat memperoleh pemahamannya sendiri mengenai fokus penelitian.

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya, dilakukan pengolahan data secara kualitatif melalui tahapan seleksi, klasifikasi dan kategorisasi berdasarkan kelompok masalah yang telah ditentukan. Data yang telah diolah itu, kemudian dianalisis dengan menggunakan model penafsiran etnografis yang menekankan pada pemahaman terhadap makna simbol. Keseluruhan data yang diperoleh -baik melalui wawancara maupun pengamatan dan FGD, dikategorikan sebagai data primer. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen, artikel-artikel terkait yang terdapat dalam buku, koran ataupun majalah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Wilayah Penelitian

Secara Administratif Kecamatan Andong terletak di Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah. Wilayah ini mempunyai luas 5.452.7790 Ha. Secara geografis Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Kemusu di sebelah Utaranya, sebelah Selatan Kecamatan Nogosari, sebelah Barat dengan Kecamatan Klego dan sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Miri Kabupaten Sragen. Menurut data statistik pada tahun 2018 berpenduduk 61.241 jiwa, yang terdiri dari 30.741 laki-laki dan 30.502 perempuan. (Andong dalam Angka 2018).

Perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat dalam 10 tahun terakhir ini sangat terasa. Kehadiran pengusaha-pengusaha lokal dan pemasok modal besar dari kota Solo dan sekitarnya ikut andil dalam perubahan ini. Hadirnya toko-toko modern seperti indomart, alfamart, swalayan-swalayan, dealer motor, toko spare-part kendaraan, toko emas, *distro* dan pom bensin menjadikan daerah ini terasa sangat berubah. Sarana transportasi dan komunikasi juga sangat berkembang, hal ini dapat

dilihat dari banyaknya pengusaha transportasi mulai angkutan yang melayani masyarakat ke pelosok pedesaan, ke perkotaan (solo) hingga fasilitas travel yang melayani jurusan ke Jakarta. Demikian juga fasilitas telekomunikasi, di wilayah ini terdapat tiga BST yang dimiliki 3 perusahaan besar yaitu, telkomsel, XL dan Telkom.

Masyarakat daerah ini dapat dibilang terdidik. Hal ini dapat dilihat dari jenjang pendidikan S1-S3 mencapai 485 warga. Angka ini lebih kecil ketimbang jumlah penduduk yang berhasil mengenyam pendidikan tingkat Diploma yang mencapai 535 orang. Jenjang pendidikan tingkat SLTA mencapai 6.452 orang, SLTP sekitar 10.811 orang, dan pendidikan tingkat SD berjumlah sekitar 16.601 orang, sedangkan sebanyak 21.290 orang pendidikan TK. Kemudian lembaga-lembaga pendidikan yang ada mulai dari TK hingga PT. TKN ada 22 buah, SD 36 buah, MIN 1 buah SMPN 2 buah, SMP Swasta 5 buah, MTs N 1 buah, Madrasah 14 buah, SMA Negeri 1 buah, SMA Swasta 7 buah, Bahkan pada sekitar tahun 2000 an awal ada 1 Perguruan Tinggi buka kelas jauh.

Praktik Beragama di Andong

Melihat perkembangan kondisi sosial masyarakat tersebut, praktik kehidupan masyarakat Jawa khususnya di Andong dihadapkan pada masyarakat plural, merupakan satu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Kekayaan alam dan budaya; banyaknya suku, aliran kepercayaan, organisasi keagamaan, ras, agama, dan lainnya yang tumbuh dan berkembang menjadikan kondisi yang multi dimensi (dimensi agama, ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya). Kondisi seperti ini sebenarnya sudah disadari sepenuhnya oleh para *founding father* yang dengan susah payah mencari bentuk penyelesaian dengan menetapkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar falsafah dan lambang Negara.

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat di wilayah Andong Boyolali yang beragam dan plural, beragam agama dan golongan dapat dibilang kondusif dan bahkan sangat harmonis damai saling berdampingan. Keharmonisan ini terjadi karena dalam praktiknya, masing-masing warga pemeluk agama dan masyarakat melaksanakan sesuai *syari'at* agama masing-masing tanpa terpengaruh *syari'at* agama lainnya.

Sebagaimana dipertegas oleh salah seorang warga Karangjoho yang beragama Islam sebagai berikut :

“Kondisi kehidupan sosial keagamaan di Kacangan ini sangat kondusif, karena masing-masing warga melaksanakan syariat agamanya, tanpa terpengaruhi syariat agama yang lainnya” (hasil wawancara, Djam, 51 tahun)

Hal demikian itu juga ditambahkan pernyataan warga Kacangan yang beragama Kristen sebagai berikut:

“Kondusifnya kehidupan sosial keagamaan warga masyarakat, karena sikap intelektual dan keagamaan baik, maka rasa toleransi antar umat beragama baik sekali” (hasil wawancara, Ags, 42 tahun, Kristen).

Juga ditambahkan pernyataan warga Mojo yang beragama Islam sebagai berikut:

“Keadaan kondusif kehidupan keagamaan di Andong ini, karena taraf pemahaman keagamaan warga masyarakat cukup tinggi dan universal (hasil wawancara, H. Mlim” 60 th).

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kondisi kehidupan sosial keagamaan di wilayah Andong harmonis. Faktor-faktor dimaksud adalah: *pertama*, masyarakatnya religius, warga masyarakat melaksanakan syariat agamanya dengan baik, tanpa terpengaruhi agama lain; *kedua*, sikap intelektual dan keagamaan yang baik; *ketiga*, peran penuh pemuka agama dalam memberi bimbingan kerohanian dan bimbingan dalam bertoleransi antar umat beragama, dan yang *keempat*, taraf pemahaman keagamaan warga masyarakat cukup tinggi dan universal.

Perkembangan daerah ini tidak dapat dipisahkan dengan adanya perubahan sosial masyarakat. Dalam menghadapi perubahan pola kehidupan sosial masyarakat, menurut mursyid (guru) Tarekat Syadziliyah di daerah ini tidak dapat dipahami secara nalar, karena menurutnya yang terpenting yang perlu disiapkan dalam kehidupan bermasyarakat di Andong ini adalah ibadah, kemanusiaan, pendidikan dan ekonomi. Mengapa demikian, karena wilayah Andong ini merupakan daerah yang tandus, sawah tadah hujan dan jauh dari kota kabupaten maupun kota karesidenan, tapi masyarakatnya mempunyai kemauan keras untuk dapat mengenyam pendidikan dan meningkatkan ekonomi. Sampai-sampai ada pepatah yang menyatakan bahwa “*kere yo kere ning ojo ngere*” (miskin ya miskin tapi jangan memiskinkan diri)

Praktik beragama tarekat di atas bersama lembaga keagamaan lainnya seperti, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan kelompok lainnya di wilayah Andong pada akhirnya menyadari betapa pentingnya menciptakan kerukunan umat antar umat

beragama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan yang diantaranya menyatakan bahwa :

Peran lembaga sangat besar, karena di lingkungan kami, keberadaan mursyid tarekat, tokoh-tokoh lembaga keagamaan (NU dan Muhammadiyah khususnya) cukup disegani masyarakat (hasil wawancara, Win, 35 tahun, Islam).

Hal senada juga disampaikan oleh informan yang lain bahwa:

Para tokoh lembaga-lembaga agama (Tarekat, NU dan Muhammadiyah) saling duduk mencari solusi yang paling baik di fasilitasi pihak kepolisian dan kecamatan (hasil wawancara, AgM, 42 tahun, Kristen)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya umat Muslim baik itu warga Nahdlatul Ulama maupun warga Muhammadiyah dan lainnya yang segan terhadap peran lembaga-lembaga keagamaan melalui para tokoh-tokohnya, melainkan umat non-muslim pun melihat hal sama. Artinya praktik beragama yang dilakukan tokoh organisasi keagamaan dan tokoh agama lainnya di wilayah ini mempunyai peran yang sangat penting dalam penyelesaian konflik.

Dalam praktik beragama dalam perspektif sosial ini, nilai yang diajarkan tarekat Syadziliyah tentang kerukunan dan keharmonisan sosial nyata adanya, karena ajaran-ajaran yang dibawa tarekat ini saling terkait dan berkelindan dengan konsep kebutuhan dasar masyarakat yang mencakup hak asasi, agama, pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Ajaran dimaksud adalah orang itu sebaiknya harus tekun beribadah, tekun mencari ilmu, tekun silaturahmi, tekun bekerja, harus tahu urusan Negara (politik), harus perwira, harus sosial, harus menjadi penyantun terhadap orang tua dan anak, memperbanyak shalawat, jangan memperliatkan ke'aliman, dan sebaiknya selalu berdoa.

Berdasar uraian di atas maka praktik beragama kelompok tarekat yang dilakukan dalam rangka mewujudkan kerukunan dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat dengan menyampaikan nilai-nilai ajarannya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu dalam bentuk internal dan eksternal. Dalam bentuk internal adalah dengan menyelenggarakan *pengaosan* (pengajian) rutin dengan jama'ahnya setiap malam kamis dan malam selasa. Namun dalam perkembangannya setelah sepeninggal simbah Muh. Idris dilakukan dengan bentuk jemput bola. Mursyid yang mendatangi ke muridnya. Kemudian yang eksternal adalah jamaah ataupun murid tidak hanya diikuti oleh peserta yang asli jamaah, tapi juga diperbolehkan diikuti oleh kelompok lain bahkan *gentho-*

gentho (orang nakal), orang-orang yang suka *mendem* (mabuk-mabukan), dan juga dengan masyarakat luas yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan akbar, yaitu penyelenggaraan malam *sewelasan*. (Muhadi, 29/9/2012)

Kemudian praktik beragama masyarakat juga dilakukan di lingkungan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Organisasi keagamaan NU di daerah ini melalui pendidikan pondok-pondok Pesantren, seperti Ponpes Zumrotut Tolibin telah mencetak banyak warga masyarakat sekitar menjadi warga yang patuh terhadap ajarannya. Pondok Pesantren Zumrotut Tholibin (PPZT) didirikan oleh K. H. Zuhdi Hasan, bernaung di bawah Yayasan dengan nama yang sama, yaitu Yayasan Zumrotut Tholibin. Yayasan yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah an-Nahdhiyyah ini memiliki empat institusi pendidikan, yakni: Pondok Pesantren, Madrasah Diniyyah, MTs Ma'arif dan Madrasah Aliyah al-Azhar. Pondok Pesantren Zumrotut Tholibin terkenal dengan sebutan "Pondok Kacangan", meski berada di wilayah administratif desa Mojo, kecamatan Andong, kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Sedangkan organisasi keagamaan Muhammadiyah pendidikan dakwahnya dilakukan melalui majelis taklim, pendidikan formal dan non formal mulai dari TK, SD, SMP dan SMA/SMK.

Kedua organisasi ini dalam praktik beragamanya, seperti telah terikat dalam satu kesatuan tradisi masyarakat, kecuali dalam ibadah mahdhoh seperti pelaksanaan ibadah shalat. Dalam ibadah ghoiru mahdhah sulit membedakan mana warga yang NU dan mana warga yang Muhammadiyah. Karena dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di kehidupan masyarakat, seperti prosesi pemberangkatan jenazah, peringatan kematian 3 hari, 7 hari, 40 hari 100 hari dan 1 tahun dengan tahlilan, juga dilakukan warga muhammadiyah.

Jika demikian adanya, nampaknya sesuai dengan uraian di atas maka dalam praktik beragamanya, konflik sebagai akibat dari adanya perbedaan bukanlah sebagai tujuan, justru yang demikian itu menjadi sarana untuk memadukan antara berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan kejelekan-kejelekan, sehingga secara berimbang hal tersebut dapat dibawa menuju ke jalan yang terang.

Oleh karena itu menurut Yazid, 2008 – kemudian - Islam memperkenalkan sebuah terminologi yang dikenal dengan sebutan terminologi *khalifah Allah fi al-ardl* yang dalam al-Qur'an Allah dengan tegas menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran dari *milleu*

kosmis yang menjadi jembatan fungsionalisasi pesan-pesan ilahi dalam dataran kehidupan. Pengertian ini menunjuk pada amanah yang telah dan harus dipikul manusia atas peranannya yang harus dimainkan dalam kehidupam di atas bumi. Akan tetapi pada sisi yang lain, predikat tersebut tidak harus menghapuskan hakekat manusia, yang nota bene sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan dan menyembah-Nya. Hal ini sejalan dengan ajaran-ajaran yang juga disampaikan Mursyid kepada murid dan masyarakat yaitu tentang Ibadah. Orang itu harus tekun beribadah, tekun mencari ilmu, tekun silaturahmi, tekun bekerja, harus tahu urusan negara (politik), harus menjadi perwira, harus berjiwa sosial, menjadi penyantun terhadap orang tua dan anak, harus memperbanyak salawat, jangan memperliatkan ke'aliman, dan selalu berdoa.

Kearifan Lokal Masyarakat Jawa di Andong Boyolali

Kearifan lokal secara substantif adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz (dalam Ridwan, 2007: 27- 38) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya. Kaitannya dengan kerukunan sosial juga kerukunan beragama, berbagai tradisi sebagai bentuk kearifan lokal memiliki fungsi penting. Kearifan lokal menjadi pendorong atas terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal (Haba, 2007)

Selagi konflik masih dibutuhkan oleh manusia, maka mereka pun dibekali oleh Tuhan kemampuan untuk berkonflik, baik dalam bentuk fisik, roh maupun akal, dan sekaligus kemampuan untuk mencari solusinya. Adanya kesamaan dan pertentangan untuk melahirkan sebuah perubahan sosial di antara manusia adalah sebuah keniscayaan. Yang perlu diperhatikan adalah hikmah di balik terjadinya konflik. Penyelesaian persoalan konflik yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memfasilitasi dan koordinasi melalui musyawarah yang ditangani kepolisian. Pemerintah dan aparat

menekankan tentang pengamanan dan menenangkan masyarakat yang terlibat konflik, tentunya dengan berdasarkan aduan masyarakat itulah pihak kepolisian baru menangani.

Sedangkan penyelesaian konflik yang dilakukan masyarakat dapat melalui kearifan lokal yang ada di masyarakat Jawa. Di Andong Boyolali, kearifan lokal masyarakat merupakan modal sosial yang sampai saat ini masih dan harus selalu dirawat dan diruwat. Karena dengan kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat merasa nyaman, aman dan harmoni. Adapun kearifan lokal masyarakat Jawa di Andong Boyolali dimaksud adalah sebagai berikut:

Ruwahan/Nyadran

Nyadran (bahasa Sanskerta, *sraddha* yang artinya keyakinan) adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, umumnya di pedesaan. Nyadran adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur. Acara sadranan seperti ini di mulai sejak tadi malam dengan tirakatan, hingga di teruskan pagi hari ini. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi dalam menyambut bulan puasa nanti. Diakhir penghujung acara, di lanjutkan ramah tamah serta kenduri yang di bagikan kepada setiap pengunjung. Gambar di bawah ini menunjukkan warga sangat antusias dan menikmati sadranan di desa Semawung.



Malam Selikuran

Tradisi lokal ini cukup unik dilakukan di Andong, Boyolali. Di malam *selikuran* atau 21 Ramadhan, para kiai pengasuh dan santri Pondok Pesantren (PP) melakukan ngaji Al-Qur'an di alam terbuka dengan penerangan lampu sentir atau lampu minyak tanah (obor). Kegiatan ini dilakukan tiap tahun di tanggal 20 Ramadhan malam, atau malam tanggal 21 Ramadhan, malam selikuran. Kegiatan ini untuk mengenang guru-guru, mengenang perjuangan WaliAllah, yang menggunakan lampu sentir, sebagai penerangan

dalam membaca ayat-ayat suci Al-Quran. Mengaji dengan lampu sentir pada malam selikuran ini juga untuk menyambut malam Lailatul Qadar. Lebih jelasnya lihat gambar di Ponpes Ponpes Nurul Hidayah desa Sempu.



Malam Sewelasan

Sewelasan atau *Welasan* merupakan tradisi keagamaan umat Muslim Jema-ah Tarekat Syadziliyah di Andong Boyolali. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menegakkan dan meluruskan ibadah serta ukhuwah islamiyah, maka tarekat Syadziliyah dalam setiap tahunnya selalu menyelenggarakan pengajian akbar yang dikemas dengan nama *malam sewelasan*, yaitu kegiatan pengajian yang dilakukan setiap tanggal 11 syawal malam. Motto dari kegiatan ini adalah *pertama*, untuk khaul Syeh Abdul Qadir Jaelani dan Imam Syadzili. Kemudian yang *kedua*, adalah untuk mempersatukan umaro dan ulama, dan yang *ketiga*, adalah untuk mempersatukan umat secara luas. Sehingga dengan malam sewelasan ini diharapkan semua golongan dan elemen masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi.



Kumpulan Trah / Bani

Keberadaan kelompok-kelompok masyarakat Jawa yang diikat karena garis keturunan keluarga besar di Andong dapat dibilang tumbuh subur. Di tengah merosotnya fungsi keluarga dalam menjaga kekerabatan anggota keluarganya, kelompok ini menjadi sangat dibutuhkan. Kelompok besar ini biasa disebut *Bani*, misal Bani Zuhdi, Bani Muchsin, Bani Chamdani, Bani Muin. Jaiz dan lainnya. Kelompok masyarakat ini biasa melakukan pertemuan minimal 1 tahun 1 kali dalam kelompok besar. Di tengah merosotnya fungsi keluarga dalam menjaga kekerabatan anggota keluarganya kelompok masyarakat seperti.

Halal Bihalal

Tradisi lokal halal bihalal ini identik dengan perayaan lebaran. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk meminta maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan dan bersilaturahmi antara satu dengan lainnya. Tradisi ini dalam perkembangannya dilakukan dimana-mana.

Bakdo Kupat

Bakdo Kupat atau Lebaran ketupat dilaksanakan seminggu setelah pelaksanaan hari raya Idul Fitri. Ketupat adalah jenis makanan yang dibuat dari beras dengan janur (daun kelapa yang masih muda) dan dibentuk seperti belah ketupat. Ketupat sendiri mengandung arti menawi lepat nyuwun pangapunten, artinya: jika ada salah minta ma'af.



Slametan

Tradisi *slametan* bagi masyarakat Jawa di Andong seakan sudah menjadi pola kehidupan yang biasa dilaksanakan. Sejak manusia Jawa lahir sudah diperkenalkan dengan tradisi-tradisi selamatan. Mulai dari kelahiran (brokohan, sepasaran, piton-piton,

selapan, setahunan), anak-anak (tetakan/ khitanan), upacara perkawinan, masa kehamilan, sampai dengan kematian. Begitu pula dalam pola tradisi kehidupan masyarakat Jawa seperti pindah rumah, membuat rumah, tradisi bersih desa, upacara-upacara di Keraton dan masih banyak lagi. Hampir perilaku atau kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat Jawa tidak lepas didahului dengan tradisi selamatan. Aktivitas selamatan bertujuan untuk memperoleh keselamatan bagi pelakunya/ yang punya hajat.

Tumpengan

Tumpengan di masyarakat Jawa merupakan tradisi warisan yang bersifat simbolis berupa ungkapan rasa syukur maupun ritual memuji atas segala limpahan rezeki dari Tuhan. Tumpeng biasanya dibuat sebagai bagian dari perayaan tertentu, seperti *slametan*, kelahiran anak, peresmian bangunan, dan lain sebagainya. Tumpeng memiliki makna khusus yang telah mendarah-daging antara hubungan manusia dengan Tuhan ‘*hablumminnallah*’, manusia dengan manusia ‘*hablummimannas*’ serta manusia dengan alam ‘*hablumminnalam*’. Tumpeng berasal dari sebuah ungkapan atau kiasan dengan bahasa Jawa yaitu “*yen metu kudu mumpeng*”. Singkatan/ungkapan dari kiasan tersebut berarti ketika keluar harus sungguh-sungguh semangat, ada juga yang kiasannya “*metu lewat dalam sing lempeng*”, artinya keluar lewat jalan yang lurus.



Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi merupakan kegiatan ritual syukuran dengan melibatkan warga satu dukuh digelar sebagai ungkapan rasa syukur, kehidupan kurun setahun sebelumnya diberikan banyak rejeki dan kesehatan dari Allah. Salah satunya adalah nikmat panen hasil pertanian selama setahun. Seperti di dukuh Karang Rejo, Desa Sempu kecamatan Andong, kegiatan biasa digelar di halaman rumah ketua RT setempat

kemudian puluhan warga membawa nasi lengkap berikut lauk dan ayam ingkungnya. Uniknya setiap warga menggunakan pembungkus nasi yang sama, yakni '*kroso*' atau takir besar terbuat dari daun kelapa. Setelah dilapisi daun pisang sebagai alas nasi, kemudian sejumlah sayur ditempatkan dalam takir yang juga terbuat dari daun pisang.



Praktik beragama dan kearifan lokal masyarakat Jawa di Andong ini dapat dipahami sebagai akar perekat kerukunan sosial keagamaan. Keterlibatan semua pihak baik yang Muslim maupun non-Muslim dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, termasuk dalam kegiatan keagamaan. Sebagaimana disampaikan oleh An (Kristen) yang menyatakan bahwa:

“yang menjadi perekat kerukunan sosial keagamaan adalah adanya acara-acara tradisi seperti, selamatan, yasinan, acara 40 hari orang meninggal dan lainnya. Walaupun secara pribadi tidak ikut apa yang mereka baca tapi saya tetap datang menghadiri”. (hasil wawancara, An)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Jawa memiliki peran dalam menciptakan kerukunan ataupun pemecahan konflik. Menciptakan kerukunan tidak bisa hanya dengan kata simbolis yang diucapkan, tapi harus dengan tindakan atau praktik, dan kegiatan seperti kerja bakti, majelis ta'lim, trah keluarga, upacara-upacara tradisi dan lainnya sangat sesuai dengan budaya orang daerah untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan. Menurut masyarakat, kearifan lokal ini merupakan kegiatan dasar untuk menciptakan kerukunan masyarakat. Dengan adanya kearifan lokal tersebut orang saling bersilaturahmi, saling bercengkerama dan saling berbagi rasa, urun rembuk dan atau dialog.

Oleh karena itu jika dikategorikan macam-macam kearifan lokal masyarakat Jawa di wilayah ini dapat dibagi menjadi 2 (dua), *pertama* adalah kearifan lokal yang berbasis sosial kemasyarakatan dan *kedua* adalah kearifan lokal yang berbasis keagamaan.

Kegiatan-kearifan lokal yang berbasis keagamaan adalah seperti *Ruwahan*, *Sewelasan*, Halal bihalal, Yasinan, dzikir, tahlil, acara-acara kematian seperti 7 hari, 40 hari, 100 hari dan khoul, *majelis ta'lim* dan seterusnya. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang berbasis sosial kemasyarakatan adalah seperti kumpulan RT, kerjabakti, ronda malam, Musyawarah Desa, gotong royong, Olah Raga dan acara keluarga lainnya.

Dari uraian di atas, Mursyid Tarekat Syadziliyah melihat perubahan sosial yang terjadi di Andong Boyolali seperti ini adalah sebagai rahmat Allah. Sebagai rahmat karena warga masyarakat sudah memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama dan mempraktikkannya, terlebih terkait dengan hubungan sosial ekonomi dan agama. Perkembangan kehidupan sosial masyarakat dan eksistensi dan perkembangan Tarekat tentunya ada beberapa Faktor penghambat dan faktor pendukung untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat. Faktor penghambat biasanya datang dari kalangan internal sendiri yaitu dari keluarga Kyai sendiri, sebagaimana Rasulullah SAW ketika berdakwah juga mendapatkan gangguan yang datang dari dalam (internal). Itu semua dapat terjadi dikarenakan adanya kepentingan pribadi yang sudah mengalahkan kepentingan umum. Sedangkan faktor pendukungnya yang *pertama* adalah adanya i'tikad mengerjakan sesuatu yang baik; yang *kedua*, tidak boleh takut dengan kebenaran; dan *ketiga*, tekad memegang amanah.

Dengan demikian salah satu praktik beragama dan kearifan lokal masyarakat Jawa yang dibekali dengan keikhlasan dapat mewujudkan kerukunan dan keharmonisan. Manusia harus ikhlas dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana wasilah Imam Syadzili : “*Siro podo nyambut gawe kanggo wasilah kanggo ngadang rezekine Gusti Allah miturut kabisane*”. Yang artinya kurang lebih “Kamu pada bekerja sebagai pesan untuk menghadang rejeki Allah SWT semampunya. Dan juga pesan moral Mbah Idris : “*Jembarno atimu, Ciutno Prasangkamu, Gedekno Pangapuromu, Cilekno Piwalesanmu, Entengno Ikhlasmu*” yang artinya kurang lebih “Lebarkan Hatimu, Sempitkan Prasangkamu, Besarkan sifat pemaafmu, kecilkan dendammu, ringankan ikhlasmu”.

Paradigma ini sudah seharusnya direkonstruksi guna memperbaiki *image* yang berkembang dimasyarakat. Sebab, secara naluriah, manusia diciptakan cenderung mengarahkan kehendaknya terhadap konsep kesesuaian paham (*consensus*). Sementara pada sisi yang lain, berbaurnya berbagai watak dan keinginan dengan sendirinya akan

mengakibatkan terbukanya peluang konflik. Ini adalah sebuah keniscayaan yang tak dapat ditampik dalam membentuk sebuah perubahan menuju kemajuan.

Gejala konflik nampaknya tidak dapat terhindarkan. Inilah yang kemudian menimbulkan gambaran masyarakat akan nilai negatif dari adanya konflik. Namun demikian, perlu digaris bawahi bahwa kesan negatif yang sejak semula dilekatkan pada “konflik” harus direkonstruksi, karena sedari kelahirannya, konflik membedakan diri dengan tegas dari perasaan yang bersifat subyektif, seperti emosi (amarah), benci, memfitnah (adu domba), antipati, balas dendam dan sebagainya sudah ada adanya.

Dalam perkembangannya perihal di atas akan bertambah pelik dan krusial manakala dikaitkan dengan institusi sosial yang ada dan berkembang di masyarakat, baik yang menyangkut otoritas maupun keinginan yang tersebar. Padahal, semua persoalan yang ada, baik yang disepakati (konsensus), pertentangan (konflik), integrasi dan disintegrasi maupun merdeka (berdaulat) dan terkekang adalah *sunnatullah*, yang tidak dapat dipisahkan dan ditiadakan. Dengan demikian, maka adanya gejolak konflik itu adalah sebuah keniscayaan.

Dalam teori struktural-fungsional menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang berkembang di masyarakat, sehingga teori ini menggunakan konsep tentang fungsi, disfungsi dan keseimbangan (*equilibrium*). Dalam teori ini, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial (*social system*) yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap tatanan (struktur) dalam sistem sosial akan berfungsi pada yang lain, sehingga bila fungsional tidak ada, maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Ekstrimisme teori ini adalah mendarah dagingnya asumsi bahwa semua even dalam semua tatanan adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dalam arti demikian, maka teori ini cenderung memusatkan kajiannya pada fungsi dari suatu fakta sosial (*social fact*) terhadap fakta sosial yang lain. (Yazid, 2008: th)

Sedangkan kerangka bangunan yang dijadikan sebagai pijakan, yakni teori konflik, berbeda dari teori fungsional-struktural. Kalau teori fungsional-struktural memandang masyarakat berada dalam kondisi keseimbangan (*equilibrium*), maka teori konflik justru sebaliknya, memandang masyarakat senantiasa berada dalam proses dinamis dan bergerak menuju proses perubahan yang ditandai oleh adanya unsur pertentangan

(*disconsensus*). Teori konflik melihat bahwa setiap elemen sangat berpotensi membuka peluang disintegrasi sosial. Adanya ketenteraman dalam masyarakat hanya disebabkan oleh adanya faktor tekanan atau pemaksaan dari golongan yang berkuasa.

Oleh karena itu, konsep konflik mengajarkan teori keseimbangan diantara wewenang dan posisi. Tesis dari konsep ini adalah bahwa distribusi kekuasaan dan wewenang terjadi secara tidak merata, karena dengan adanya wewenang, menunjukkan adanya berbagai posisi yang berbeda dalam masyarakat. Dengan demikian, maka masyarakat dalam kajian teori konflik terbagi menjadi dua, yaitu pengertian kelompok masyarakat yang dikategorikan sebagai penguasa dan kelompok masyarakat yang dikategorikan sebagai yang dikuasai, atau dengan meminjam istilah George Ritzer adalah kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*interest group*). Melihat konsepsi tersebut, pada dasarnya teori konflik memandang masyarakat dengan asumsi berikut:

1. Tiap-tiap masyarakat mengalami proses di segala bidang; perubahan sosial terdapat dimana-mana; manusia tidak pernah puas dengan apa yang telah dicapai oleh para pendahuluannya.
2. Tiap-tiap masyarakat memperlihatkan perbantahan (*disconsensus*) dan konflik di segala bidang. Tidaka semua orang sepaham dan sesuara, sehingga selalu ada pihak pro dan kontra.
3. Tiap-tiap unsur dalam masyarakat menyumbang terhadap terjadinya disintegrasi dan perubahan. Setidak-tidaknya, ada kemungkinan bagi kelompok potensi untuk menjadi aktor yang menceraikan beraikan. Hal ini dikarenakan adanya paksaan yang dikenakan pada segelintir anggota atas anggota yang lain.

Berangkat dari paparan di atas, nampak sisi validitas statemen bahwa kedua teori tersebut saling mengisi. Hal ini disebabkan sejarah tidak pernah mencatat bahwa pihak-pihak yang mempertahankan *status quo* dengan teori keseimbangan (*equilibrium*) akan dapat berkembang dan terkoreksi tanpa adanya konflik dari pihak yang beroposisi. Jadi, biar pun berseberangan dan terkesan saling menjatuhkan, namun keduanya saling menjadikan satu sama lain wahana untuk mengevaluasi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang menjadi dasar pijakan keputusannya.

Nilai Kearifan Lokal

Di tengah gelombang kekerasan, keserakahan, dan krisis identitas budaya lokal yang telah melumat habis ikatan kemanusiaan dan kebersamaan di banyak tempat di tanah air, ternyata di Andong masih ada kekuatan yang terus dipelihara untuk memperkuat teladan dan karifan budaya di kalangan masyarakat, yaitu ajaran-ajaran Tarekat Syadziliyah yang membumi. Tarekat ini dalam melihat konflik yang terjadi di masyarakat melalui pendekatan dakwah, kemanusiaan dan persaudaraan yang sangat luhur sebagaimana telah kami sebutkan pada uraian-urien di atas.

Menurut pengakuan bapak An, warga non-muslim di daerah ini menyatakan bahwa bagi warga non-muslim ajaran yang disampaikan tarekat ini tidak tahu secara pasti, akan tetapi nilai yang membius ke warga non-muslim dapat dirasakan. Demikian halnya dengan aktivitas yang dilakukan oleh Tarekat ini, warga non-muslim mengetahuinya, utama sekali aktivitas tahunan yang dilabeli dengan nama malam *sewelasan*. Dalam pelaksanaan malam sewelasan ini keterlibatan semua warga dalam persiapan dan pelaksanaan sangat kompak. Bahkan seolah-olah kegiatan ini merupakan ikon tahunan masyarakat Andong. Semua warga merasa memiliki. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh seorang warga sebagai berikut:

“...tidak tahu secara pasti tapi pada malam tertentu mereka pada pengajian, setelah hari raya idul fitri ada acara “sewelasan” (Andreas, 53 tahun, Kristen)

Adanya kegiatan-kegiatan yang dikemas dalam bentuk malam *sewelasan*, pengajian/majelis ta’lim rutin untuk umum ajaran-ajaran tarekat tersebut juga ada yang mengharuskan jama’ahnya untuk berdzikir setelah magrib dan subuh, Dzikir, tahlil, baca salawat, dan meningkatkan kualitas tentang peribadatan (Istighfar 100 x, salawat 100x, Zikir “La ila ha illalloh 100x, dan bentuk peningkatan ibadah yang lain sesuai ajaran Imam Syadziliyah.

Berdasar pada kegiatan-kegiatan keagamaan di atas terdapat nilai-nilai ajaran-ajaran tarekat yang disampaikan, dirasakan warga masyarakat adalah nilai-nilai kemantapan ber Tauhid untuk menjalankan *Dinnul Islam*, mengesakan adanya Allah SWT dan Muhammad sebagai Rasul Nya, nilai keagamaan, nilai sosial, nilai kerukunan dan nilai sopan dan santun. Dengan adanya nilai-nilai dari ajaran tarekat tersebut masyarakat terbawa untuk lebih khusuk dalam beribadah atau peningkatan kualitas dalam

beribadah. Positif bagi rohani pelaku Tarekat, sehingga bagi warga masyarakat merasakan tidak ada perbedaan golongan karena Islam itu satu, beriman itu hanya kepada Allah SWT .

Dari itu maka hikmah yang dapat diambil dari ajaran tarekat melalui praktik beragamanya dalam hubungannya dengan kehidupan sosial keberagamaan adalah

1. *Dzikrullah, Dzikrul maut, dan Dzikrul Sholihin tangzilul rohmah* serta terjalinnya silaturrohim
2. Rajin wirid hati bisa tenang dan tenteram
3. Ukhuwah Islamiyah dan syiar Islam
4. Masyarakat menjadi rukun, tenteram dan damai
5. Merekatkan hubungan antar umat beragama khususnya muslim dan non-muslim
6. Meningkatkan kesadaran beragama, meningkatkan ilmu agama, akhir dari semua rangkaian itu adalah menjadikan jiwa itu *tatmainul qulub*

Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa nilai yang terkandung dari ajaran tersebut di atas dirasakan dapat memberi kontribusi pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat Andong. Kontribusi yang selama ini dirasakan warga adalah dampak positif terhadap kerukunan hidup antar umat beragama. (Andreas, Kristen). Namun demikian perlu digaris bawahi, ada dan tidaknya kontribusi ajaran tarekat, bukan hanya tergantung dari ajaran tersebut, tapi juga tergantung pada manusianya. Yang jelas jikalau seseorang telah memahami hal di atas menjadikan hati tidak mudah terkena pengaruh dari luar. Agama manapun selalu menekankan untuk saling menghormati, menghargai terhadap keyakinan orang lain. Masyarakat lebih bijak dalam menyikapi perbedaan pandangan tentang agama. Menjadikan jamaah tarekat lebih arif dan bijaksana dalam mensikapi perbedaan-perbedaan pandangan keagamaan terutama Muslim dan non-muslim (Mulyono, 42 tahun, Kristen)

Pada akhirnya yang menjadi menarik dari pembahasan ini adalah pada umumnya masyarakat merasa mendapatkan satu panutan sehingga senang terhadap keberadaan Tariqah tersebut karena ajarannya yang positif dan tidak membedakan golongan/umat. Yang terpenting dalam melakukan praktek beragama adalah bagaimana memelihara dan merawat kearifan lokal itu agar senantiasa hidup dan menyala di dalam hati nurani warga masyarakat. Kalau nilai itu terus dipupuk, dirawat, dan selalu menjadi ikhtiar dan tindakan seluruh warga, mungkin tidak akan ada lagi anak-anak yang harus menjadi

korban kekerasan, kerusuhan, hanya karena agama, beda aliran politik, beda etnisitas dan aroma rasis lainnya. Juga tidak akan ada lagi rumah dan harta benda yang dijarah atau dibakar hanya karena perbedaan identitas.

Oleh karena itu untuk menjaga dan merawat guna mempertahankan kearifan lokal diperlukan komunikasi yang baik dengan stakeholder ataupun warga masyarakat. Dengan komunikasi yang baik tidak akan ada celah sedikitpun untuk membuat suatu percikan-percikan ataupun gesekan-gesekan yang membuat kehidupan sosial keberagamaan di masyarakat menjadi disharmoni.

IV. KESIMPULAN

Berdasar pada data-data telah peneliti uraikan dan analisis di atas, maka dapat ditarik satu benang merah dalam bentuk simpulan sebagai berikut:

Pertama, kondisi obyektif kehidupan keberagamaan masyarakat menunjukkan adanya kehidupan yang dinamis dan interaktif. Interaksi warga masyarakat antar dan inter umat beragama berjalan dengan baik. Tercermin dari saling menghargai antar umat beragama sangat tinggi. Hubungan di internal umat Islam saling mengisi dan mengerti posisi masing-masing, hal ini dapat dilihat dari praktik ibadah dan muamalahnya. Umat Muslim tidak membuat jarak dengan warga non-muslim. Istri simbah KH. M. Idris pada hari raya Idul Fitri memberikan hadiah sarung kepada warga non-muslim, juga waktu Simbah putri sakit tidak antipati ketika dibantu untuk berobat oleh warga non-muslim. Kondisi serupa juga dapat dilihat ketika umat non-muslim melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan umat Islam ketika mengadakan kegiatan peringatan acara keagamaan. Dari sini dapat dilihat bahwa order sosial dalam kehidupan sosial keberagamaan melalui institusi budaya lokal sudah terbentuk dan sangat penting untuk dijaga secara terus menerus, meski melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang sifatnya rutin dan tidak perlu melibatkan masa yang jumlahnya besar

Kedua, praktik beragama masyarakat Jawa dalam kehidupan sosial keberagamaan di Andong Boyolali mempunyai andil yang sangat besar dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan. Tarekat Syadziliyah dalam prakteknya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu pertama, bentuk internal adalah dengan menyelenggarakan pengaosan (pengajian) rutin dengan jama'ahnya setiap malam kamis dan malam selasa, yang dalam

perkembangannya dengan bentuk jemput bola. Mursyid yang mendatangi ke muridnya. Kemudian yang eksternal adalah jamaah ataupun murid tidak hanya diikuti oleh peserta yang asli jamaah, tapi juga diperbolehkan diikuti oleh kelompok lain dengan masyarakat luas dalam bentuk kegiatan akbar, yaitu penyelenggaraan malam *sewelasan*. Dari praktek ini terjadi akulturasi budaya, Islam dan kearifan lokal, sehingga konflik bukanlah sebagai tujuan tapi sebagai sarana untuk memadukan antara berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan berbagai kejelekan.

Ketiga, dalam mensikapi tantangan peradaban global kearifan lokal masyarakat Jawa di Andong Boyolali masih dirawat dan diruwat dengan baik. Kearifan lokal seperti nyadran, malam selikuran, malam sewelasan, dan lainnya mempunyai peran cukup besar dalam pengembangan kerukunan umat beragama ditengah terjadinya perubahan sosial masyarakat. Praktik beragama dan kearifan lokal masyarakat Jawa di Andong Boyolali dibekali dengan keikhlasan dapat mewujudkan kerukunan dan keharmonisan. Manusia harus ikhlas dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana wasilah Imam Syadzili: “*Siro podo nyambut gawe kanggo wasilah kanggo ngadang rezekine, Gusti Allah miturut kabisane*”. Yang artinya “Kamu bekerja sebagai pesan untuk mencari rezeki, pasti Allah SWT akan memenuhi sesuai kemampuanmu dan atau kebutuhanmu. Dan juga pesan moral Mbah Idris: “*Jembarno atimu, ciutno prasangkamu, gedekno pangapuromu, cilekno piwalesanmu, entengno ikhlasmu*” yang artinya “Lebarkan hatimu, sempitkan prasangkamu, besarkan sifat pemaafmu, kecilkan dendammu, ringankan ikhlasmu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. (1999). *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Sutrisno. (2008). *Agama, Perubahan Sosial dan Sublimasi Identitas*.
- Abdullah, Irwan. (1995). *Privatisasi Agama: Globalisasi atau Melemahnya Referens Budaya Lokal ?*. Makalah seminar, Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 9 November 1995.
- Ahimsaputra, Heddy Shri. (1986). “Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan”, *Masyarakat Indonesia* XII (2).

- Ali, A Mukti. (1988). "Beberapa Catatan tentang Agama, Kebudayaan dan Pembangunan" dalam Musa Asy'arie, (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan: Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- _____. (1988). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Azra, Azyumardi. (2001). *Islam substantif*. Bandung: Mizan.
- Beyer, Peter L. (1991). "Privatization dan Public Influence of Religion in Global Society" dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: sage Publication.
- Efendi, Djohan. (1986). *Towards A Theology of Harmony, An Islamic Perspective*, dalam *Dialog*, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, No. 21 September 1986 Th. XI.
- Haba, John. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan, Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan Eropean Commision. Hidayat.
- Haviland, William A. (1993). *Antropologi*, diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Hidayat, Komaruddin. (1997). *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, Komaruddin dan Gaus, Ahmad AF (ed.). (1998). *Passing Over, Melintas Batas Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Hikam, Muhamad AS. (1996). "Islam and the Empowerment of Civil society in Indonesia", dalam *Indonesian Quarterly*, Vol. 24 (1996).
- _____. (1996). *Demokrasi dan Civil society*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Kaplan, David dan Manners, Albert A. (1999). *Teori Budaya*, diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1977). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Madjid, Nurcholis. "Pluralisme Agama di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulmul Qur'an*, Nomor 3, Vol. VI, Th. 1995.
- Madjid, Nurcholis. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- _____. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.

- _____. (2000). *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Malinowski, Broinslaw. (1922). *Argonauts of the Western Pacific*. London: Rotledge & Kegan paul Ltd.
- Moeliono, Ilya dan Djohani, Rianingsi. (1996). *Kebijakan dan Strategi Menerapkan PRA dalam Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Dria media.
- Nurdin, Fajar. (2020). *Peran KH Muhammad Idris Dalam Penerapan Tarekat Syadziliyah Di Desa Kacangan Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun 1913-2002*
- Rahman, Budhy Munawar. (2004). “Mengembalikan Kerukunan Umat Beragama” dalam *Republika*, 24 Juni 2004.
- _____. (2001). “Menguak Batas-Batas Dialog Antar Agama” dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. IV Th. 1993 .
- _____. (2001). *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina,
- Wach, Joachim. (1958). *The Comparative Study of Religion*. New York: Columbia University Press.
- Yazid, Muhammad. (2008). *Islam, Konflik dan Perubahan Sosial: Studi terhadap Paradigma Konflik dalam Kaitannya dengan Proses Modernisasi: Perspektif Agama dan Perubahan Sosial*.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Kecamatan Andong dalam Angka Tahun 2018.
- Monografi Desa Kacangan Tahun 2018.
- Monografi Desa Mojo Tahun 2018.